

IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI PENDIDIKAN URIE BRONFENBRENNER DI MASJID AL-FATAH PUCANGAN

**Nasywa Putri Syaicha¹⁾, Zulfa Nur Jannah²⁾, Al Khanza Abel Yunanto³⁾,
Latifah Jenia Siwi⁴⁾, Asep Maulana Rohimat⁵⁾**

^{1,2,3,4)} Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

⁵⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta
nasywasyaicha@gmail.com

Abstract

Mosques play an important role as non-formal educational environments in fostering children's character development and religious literacy through Qur'anic Learning Center (TPQ) activities. This study aims to describe and analyze the implementation of Urie Bronfenbrenner educational ecology theory in TPQ activities at Al-Fatah Mosque, Pucangan, during Ramadan. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation during the Community Service Program (KKN). Data were analyzed using the interactive model of Matthew B. Miles and A. Michael Huberman through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that education in TPQ takes place through the interconnection of five environmental systems, namely: (1) the microsystem reflected direct interactions among students, teachers, peers, and families; (2) the mesosystem was seen in the relationship between home and mosque; (3) the exosystem was reflected in mosque management policies and community support; (4) the macrosystem showed the strong influence of Islamic values as the foundation of education; and (5) the chronosystem was seen in changes in learning methods and the challenges of technological development. These findings emphasize the importance of collaboration among all environmental elements in improving the quality of TPQ education and sustaining children's character development in the mosque.

Keywords: Al-Fatah Mosque, Qur'anic Learning Center (TPQ), Educational Ecology Theory.

Abstrak

Masjid berperan penting sebagai lingkungan pendidikan nonformal dalam pembinaan karakter dan literasi keagamaan anak melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi teori ekologi pendidikan Urie Bronfenbrenner dalam kegiatan TPQ di Masjid Al-Fatah Pucangan selama bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di TPQ berlangsung melalui keterkaitan lima sistem lingkungan, yaitu: (1) mikrosistem tampak pada interaksi langsung antara santri, pengajar, teman sebaya, dan keluarga; (2) mesosistem terlihat pada hubungan antara rumah dan masjid; (3) eksosistem tercermin dalam kebijakan takmir serta dukungan masyarakat; (4) makrosistem menunjukkan kuatnya nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan; dan (5) kronosistem terlihat pada perubahan metode pembelajaran serta tantangan perkembangan teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi seluruh unsur lingkungan dalam meningkatkan mutu pendidikan TPQ serta keberlanjutan pembinaan karakter anak di masjid.

Keywords: Masjid Al-Fatah. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Teori Ekologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut mencakup berbagai sistem yang saling berhubungan dan berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku individu (Husaini, 2022; Rusnani et al., 2026). Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi juga berkembang dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara alami melalui interaksi sehari-hari (Salsabila, 2018). Perspektif ekologi perkembangan menempatkan lingkungan sebagai faktor penting dalam memahami proses pendidikan secara menyeluruh (Ibda, 2022).

Masjid memiliki fungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang tidak hanya berperan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam pembinaan sosial dan karakter masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalam masjid melibatkan berbagai unsur, seperti pengurus, pengajar, orang tua, dan jamaah, yang secara bersama-sama membentuk lingkungan pendidikan yang hidup (Dewa et al., 2025; Victoria & Eliasa, 2024). Interaksi yang terjadi di lingkungan masjid memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi anak, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya (Hidayah et al., 2024).

Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang berkembang di lingkungan masjid dan berfokus pada pembinaan anak-anak. Proses pembelajaran di TPQ tidak hanya menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter

melalui interaksi antara santri, pengajar, teman sebaya, serta lingkungan sekitar (Putra & Kholisussa'di, 2023; Qonitatillah & Anam, 2025). Dinamika tersebut menunjukkan bahwa kegiatan TPQ tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berkaitan.

Teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dalam lima sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Dharma, 2022; Zubaidillah, 2018). Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang melibatkan interaksi langsung, seperti hubungan antara santri dengan pengajar dan teman sebaya dalam kegiatan TPQ. Mesosistem menggambarkan keterkaitan antara dua atau lebih mikrosistem, seperti hubungan antara lingkungan rumah dengan kegiatan TPQ di masjid. Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, tetapi tetap memberikan pengaruh, seperti kebijakan takmir masjid atau dukungan masyarakat sekitar. Makrosistem berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan, seperti nilai religius yang mendorong pembiasaan membaca Al-Qur'an, adab dimasjid, serta penghormatan pada guru dalam kehidupan sehari-hari. Kronosistem menekankan dimensi waktu, yaitu perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu maupun lingkungan sosial, seperti perkembangan teknologi atau perubahan pola pendidikan di masyarakat (Ni'mah & Mawardi, 2026). Melalui kelima sistem tersebut, teori ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks

lingkungan yang saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis.

Implementasi teori ekologi pendidikan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk program yang dirancang secara formal. Praktik pembelajaran yang berlangsung secara rutin di lingkungan masjid, khususnya dalam kegiatan TPQ, menunjukkan adanya interaksi antar sistem lingkungan yang membentuk proses pendidikan secara alami. Kegiatan membaca Al-Qur'an, pembiasaan akhlak, serta interaksi sosial antar santri mencerminkan keterlibatan berbagai unsur lingkungan dalam mendukung perkembangan anak (Aliim & Darwis, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TPQ memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk karakter religius anak (Faudillah et al., 2025; Nasution et al., 2025; Nurjayanti et al., 2020; Sukriadi et al., 2023). Penelitian lain menekankan peran masjid sebagai pusat pendidikan berbasis masyarakat yang mendukung pembinaan karakter (Dewa et al., 2025; Victoria & Eliasa, 2024). Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengkaji penerapan teori ekologi pendidikan dalam memahami perkembangan peserta didik melalui keterkaitan berbagai sistem lingkungan (Dharma, 2022; Salsabila, 2018; Zubaidillah, 2018). Keterlibatan mahasiswa KKN selama bulan Ramadhan juga telah dikaji sebagai bentuk pendampingan dalam kegiatan keagamaan (Hariyanto et al., 2025; Syafri et al., 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi teori ekologi pendidikan dalam kegiatan TPQ yang telah berjalan secara mandiri, terutama dengan keterlibatan mahasiswa sebagai bagian dari sistem tersebut, masih terbatas.

Kegiatan TPQ di Masjid Al-Fatah Pucangan berlangsung secara rutin selama bulan Ramadhan dengan melibatkan anak-anak, pengajar, serta dukungan dari lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan interaksi sosial antar santri. Kehadiran mahasiswa KKN selingkar kampus dalam kegiatan tersebut berperan sebagai pendamping yang membantu proses pembelajaran dan menjaga kondusivitas lingkungan belajar. Keterlibatan ini menunjukkan adanya penguatan pada interaksi langsung dalam kegiatan TPQ sebagai bagian dari sistem lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi teori ekologi pendidikan Urie Bronfenbrenner dalam kegiatan TPQ di Masjid Al-Fatah Pucangan selama bulan Ramadhan. Fokus penelitian terletak pada interaksi antar sistem lingkungan yang terbentuk dalam proses pembelajaran TPQ serta keterlibatan mahasiswa KKN dalam memperkuat dinamika tersebut sebagai bagian dari pendidikan karakter dan literasi keagamaan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam interaksi yang terjadi dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai bagian dari sistem lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara langsung (Nasution et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-

Fatah Pucangan selama bulan Ramadhan tahun 2026 dengan fokus pada kegiatan TPQ. Pemilihan lokasi didasarkan pada aktivitas TPQ yang berjalan secara rutin dan melibatkan berbagai unsur lingkungan, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif ekologi pendidikan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam kegiatan KKN dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran TPQ.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus masjid (takmir), pengajar TPQ, dan wali santri. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam sistem lingkungan pendidikan di TPQ. Narasumber utama dari unsur pengurus masjid adalah Bapak M. Ari Sarjono, S.Far., Apt. selaku ketua takmir Masjid Al-Fatah Pucangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran TPQ, seperti membantu proses belajar Al-Qur'an, mengajarkan materi keagamaan, serta mengkondisikan suasana belajar agar tetap kondusif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada takmir masjid untuk menggali kebijakan, nilai, dan dukungan lingkungan luar; kepada pengajar TPQ untuk memahami proses pembelajaran, pola interaksi, serta hambatan yang dihadapi; dan kepada wali santri untuk melihat keterkaitan antara lingkungan rumah dan masjid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal TPQ, serta foto kegiatan yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salsabila, 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori sesuai sistem ekologi pendidikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menunjukkan keterkaitan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Syafri et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid Al-Fatah Pucangan, diperoleh data bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi lingkungan di sekitar santri. Interaksi tersebut melibatkan pengajar, teman sebaya, orang tua, serta lingkungan sosial keagamaan yang membentuk pengalaman belajar santri secara menyeluruh. Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan teori ekologi pendidikan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan di TPQ merupakan sistem

yang saling terhubung antarlingkungan. Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan kelima sistem tersebut.

1. Mikrosistem

Mikrosistem dalam penelitian ini mencakup interaksi langsung antara santri dengan pengajar TPQ, teman sebaya, dan keluarga. Lingkungan terdekat tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku religius, kedisiplinan, dan motivasi belajar santri selama mengikuti kegiatan TPQ pada bulan Ramadhan. Masjid dan TPQ menjadi ruang utama internalisasi nilai keagamaan melalui hubungan sehari-hari antara santri dengan lingkungan sekitarnya (Salsabila, 2018).

Hasil wawancara dengan pengajar TPQ menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui perpaduan metode ceramah dan dialog interaktif. Pengajar menjelaskan bahwa penyampaian materi sering disesuaikan dengan kondisi santri agar pembelajaran lebih mudah diterima. Pengamatan selama KKN menunjukkan bahwa setelah kegiatan membaca iqra' atau Al-Qur'an, santri dibagi ke dalam kelompok sesuai usia dan kemampuan untuk mengikuti penyampaian materi keagamaan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Keagamaan

Kegiatan penyampaian materi menunjukkan peran pengajar sebagai pembimbing dalam menanamkan pengetahuan dan nilai keagamaan kepada santri. Interaksi antara pengajar dan santri terlihat melalui penjelasan, tanya jawab, serta arahan selama

pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang aktif menjadi bagian penting dalam membangun kedisiplinan dan pemahaman santri.

Kegiatan membaca iqra' dan Al-Qur'an juga menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran di TPQ. Pengamatan menunjukkan bahwa santri membaca secara bergiliran dengan didampingi pengajar yang menyimak dan memperbaiki bacaan. Pola tersebut menunjukkan adanya pembiasaan belajar yang rutin serta hubungan langsung antara santri dan pengajar.



Gambar 2. Kegiatan Santri Membaca Iqra' dan Al-Qur'an di TPQ

Kegiatan membaca secara bergiliran menunjukkan proses pendampingan individual sesuai kemampuan masing-masing santri. Pengajar tidak hanya menyimak bacaan, tetapi juga memberi motivasi agar anak lebih semangat belajar.

Teman sebaya menjadi unsur penting dalam mikrosistem karena berpengaruh terhadap kehadiran dan semangat belajar santri. Pengajar TPQ menjelaskan bahwa antar santri sering saling mengajak hadir, belajar bersama, dan mengikuti tadarus setelah salat tarawih. Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa beberapa santri datang bersama teman dan duduk berdekatan saat belajar sehingga kehadiran teman mendorong anak lain ikut aktif dalam kegiatan TPQ.

Kedekatan antar teman pada situasi tertentu juga menimbulkan perilaku ramai dan kurang fokus saat

pembelajaran berlangsung. Pengajar perlu memberikan arahan agar suasana belajar kembali kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat memberi pengaruh positif maupun tantangan dalam proses pendidikan.

Keluarga juga berperan dalam memperkuat hasil pendidikan di TPQ. Wali santri menyampaikan bahwa anak menjadi lebih rajin beribadah, lebih semangat mengaji, dan lebih antusias datang ke masjid selama Ramadhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan TPQ memberi dampak positif terhadap pembiasaan perilaku religius anak di rumah serta menguatkan peran pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter religius (Nasution et al., 2025).

Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan masih cenderung terbatas. Komunikasi antara orang tua dan pengajar umumnya terjadi saat mengantar jemput anak atau ketika membahas kemampuan membaca Al-Qur'an. Kerja sama yang terencana dan berkelanjutan belum terlihat kuat sehingga dukungan keluarga masih perlu ditingkatkan.

Tantangan lain dalam mikrosistem muncul dari pengaruh pergaulan luar dan penggunaan media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan. Pengajar menjelaskan bahwa kondisi tersebut biasanya direspons melalui nasihat dan arahan secara langsung kepada santri. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan terdekat santri terus berinteraksi dengan pengaruh luar yang perlu diantisipasi secara bersama.

Berdasarkan temuan tersebut, mikrosistem di TPQ Masjid Al-Fatah berperan penting dalam perkembangan santri melalui interaksi langsung antara santri, pengajar, teman sebaya, dan keluarga. Hubungan yang positif

mampu mendorong kedisiplinan, semangat belajar, serta pembiasaan religius anak. Kualitas interaksi dalam lingkungan terdekat masih perlu diperkuat agar proses pendidikan berjalan lebih optimal.

2. Mesosistem

Mesosistem dalam penelitian ini merujuk pada keterkaitan antarlingkungan terdekat yang memengaruhi perkembangan santri, khususnya hubungan antara keluarga, pengajar TPQ, dan pengurus (takmir) Masjid Al-Fatah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarlingkungan tersebut telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Pentingnya sinergi ini sejalan dengan konsep pendidikan integratif yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi hubungan antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas (Ni'mah & Mawardi, 2026).

Wawancara dengan wali santri menunjukkan bahwa komunikasi dengan pengajar telah dilakukan, terutama terkait penerapan nilai keagamaan di rumah dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Orang tua sesekali berkonsultasi mengenai cara mendampingi anak agar pembiasaan dari masjid dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan selama KKN memperlihatkan bahwa interaksi tersebut umumnya terjadi saat mengantar jemput anak atau setelah kegiatan TPQ selesai. Pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan rumah dan masjid, tetapi kerja sama yang terencana untuk memantau perkembangan santri secara berkelanjutan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan anak belum sepenuhnya berjalan selaras antara rumah dan TPQ. Penguatan

komunikasi rutin diperlukan agar pendidikan santri lebih konsisten.

Keterkaitan antara pengajar TPQ dan takmir masjid terlihat dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Takmir menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan TPQ dilakukan melalui pertemuan rutin guna membahas perkembangan santri serta kendala pembelajaran. Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa pengajar dan pengurus saling berkoordinasi dalam pengaturan jadwal, pembagian ruang belajar, serta persiapan kegiatan Ramadhan. Sinergi pengelola masjid dan pengajar mencerminkan kontribusi penting masyarakat dalam menjaga mutu pendidikan dan keberlanjutan pembinaan karakter religius (Rusnani et al., 2026). Hubungan antara takmir dan keluarga santri juga tampak dalam aspek sosial melalui perhatian kepada warga yang membutuhkan bantuan. Pelaksanaan kegiatan Ramadhan semakin memperkuat hubungan antarlingkungan karena banyak pihak terlibat dalam satu rangkaian aktivitas bersama.

Hubungan antara masjid dengan pihak eksternal seperti pemerintah desa atau lembaga lain masih tergolong terbatas. Takmir menyampaikan bahwa kerja sama formal dengan pihak luar masih jarang dilakukan, walaupun komunikasi informal tetap berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jejaring kerja sama yang lebih luas belum berkembang secara optimal.

Kurangnya sinergi yang terlembaga antara keluarga, TPQ, dan lingkungan masyarakat luas menyebabkan nilai yang diajarkan di masjid terkadang berbenturan dengan pengaruh pergaulan luar. Pengawasan yang belum terhubung secara kuat antarlingkungan menyebabkan kontrol sosial terhadap perilaku santri belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan

bahwa keterpaduan antarlingkungan masih perlu diperkuat agar internalisasi nilai berlangsung lebih holistik dalam kehidupan sehari-hari santri (Aprilianata et al., 2025).

3. Ekosistem

Eksosistem dalam penelitian ini merujuk pada lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan santri, tetapi berpengaruh terhadap proses pendidikan di TPQ. Lingkungan tersebut meliputi kebijakan takmir, kondisi sosial ekonomi keluarga, dukungan masyarakat, serta situasi sosial di sekitar Masjid Al-Fatah. Eksosistem merupakan setting sosial yang tetap memengaruhi perkembangan anak meskipun anak tidak terlibat langsung di dalamnya (Mujahidah, 2015).

Wawancara dengan takmir menunjukkan bahwa pengurus masjid berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Takmir menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial antar santri serta mencegah perilaku diskriminasi dan perundungan. Pengamatan selama KKN juga memperlihatkan bahwa pengajar memberi perhatian ketika terjadi keributan antarteman.

Upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman merupakan langkah penting agar proses belajar tidak terganggu oleh konflik sosial yang dapat menghambat perkembangan anak (Fauziah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengurus memberi pengaruh terhadap suasana belajar yang nyaman. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan TPQ. Eksosistem juga tampak pada dukungan fasilitas dan pengelolaan kegiatan oleh takmir. Pengurus menyiapkan ruang belajar, sarana ibadah, pengeras suara, serta jadwal kegiatan selama Ramadhan. Kesiapan fasilitas tersebut

membantu kelancaran pelaksanaan TPQ dan kegiatan keagamaan lainnya.

Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan bergantung pada tata kelola pengurus dalam memfasilitasi program masyarakat secara efektif (Dewa et al., 2025). Dukungan manajerial tersebut secara tidak langsung memengaruhi kenyamanan santri dalam mengikuti kegiatan. Peran pengurus menjadi penentu keberlangsungan program TPQ. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Takmir menjelaskan bahwa pengurus memberi perhatian melalui bantuan sosial kepada keluarga yang membutuhkan. Suasana masyarakat yang religius selama Ramadhan turut mendorong anak mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan temuan tersebut, ekosistem di TPQ Masjid Al-Fatah menunjukkan bahwa kebijakan pengurus, kondisi keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan santri. Dukungan fasilitas dan perhatian pengurus menjadi faktor pendukung utama. Unsur-unsur ekosistem masih perlu dikelola secara terpadu agar pendidikan di TPQ semakin optimal.

4. Mikrosistem

Makrosistem dalam penelitian ini mencakup sistem nilai, budaya, pola pikir, dan pandangan masyarakat yang memengaruhi pendidikan di TPQ Masjid Al-Fatah. Perkembangan individu pada tataran ini dipengaruhi oleh nilai, ideologi, hukum, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat (Zubaidillah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di masjid berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi tetap dipengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekitar.

Wawancara dengan takmir menunjukkan bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi muda yang rajin beribadah, berakhlak baik, dan mampu meneruskan syiar Islam. Pendidikan di Masjid Al-Fatah tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan identitas keislaman santri. Temuan ini menegaskan peran masjid sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritual masyarakat (Syafri et al., 2025).

Nilai-nilai keislaman tersebut berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat. Kehidupan anak dipengaruhi lingkungan sosial yang membawa dampak positif maupun negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keagamaan memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar tetap konsisten.

Takmir juga menjelaskan bahwa materi dan kegiatan pendidikan disusun sesuai kebutuhan lingkungan sekitar. Sistem pendidikan diupayakan tetap dinamis mengikuti perkembangan zaman. Fasilitas pendukung seperti LCD telah tersedia di masjid, meskipun selama pengamatan belum dimanfaatkan secara rutin oleh pengajar TPQ dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan selama KKN menunjukkan bahwa fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai media pendukung melalui pemutaran film Islami dan kuis interaktif.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan LCD

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sarana teknologi di masjid memiliki potensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai perkembangan zaman. Inovasi pendidikan yang adaptif menjadi faktor penting agar penanaman nilai tetap relevan bagi peserta didik di era digital (Oktaviana et al., 2023). Pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal dapat memperkuat pembinaan santri di masa mendatang.

5. Kronosistem

Kronosistem dalam penelitian ini merujuk pada dimensi waktu yang memengaruhi perkembangan santri, baik melalui perubahan pola pendidikan di masjid, perkembangan perilaku anak, maupun perubahan sosial seperti teknologi dan media digital. Kronosistem dipahami sebagai dimensi waktu yang melingkupi seluruh sistem lingkungan serta memengaruhi perkembangan individu sepanjang waktu (Zubaidillah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan di TPQ Masjid Al-Fatah bersifat dinamis dan terus menyesuaikan kebutuhan yang berkembang.

Wawancara dengan pengajar TPQ menunjukkan bahwa metode pembelajaran mengalami perubahan secara bertahap. Pembelajaran tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga dipadukan dengan dialog interaktif, kuis, dan praktik langsung. Penyesuaian metode dilakukan sesuai kondisi kelas dan karakter santri sehingga pola pembelajaran berkembang mengikuti kebutuhan lapangan.

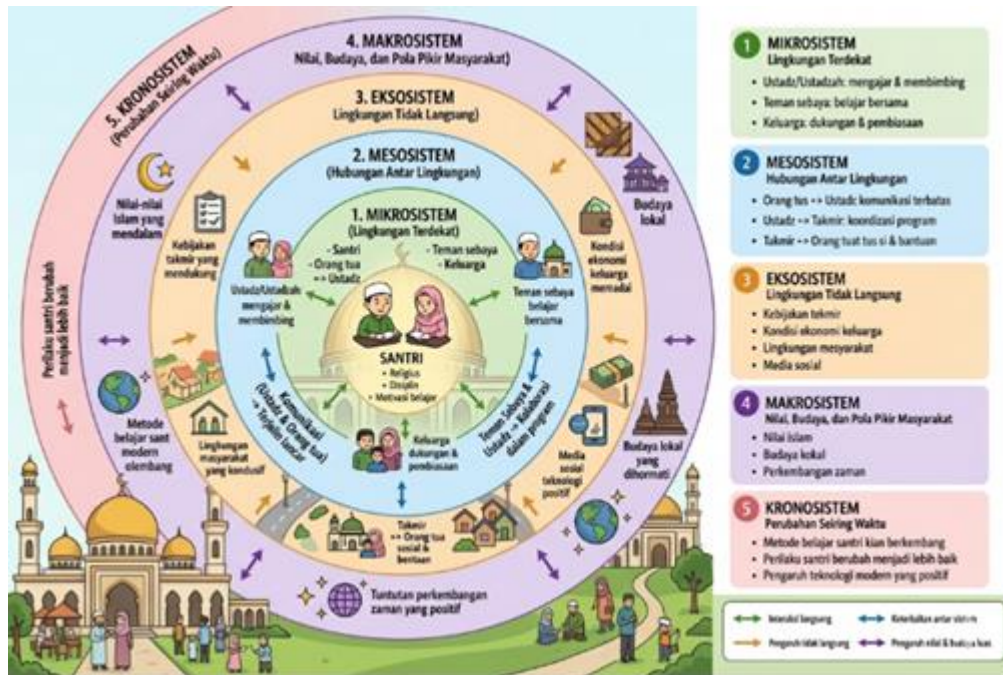
Dimensi waktu juga terlihat pada perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan TPQ secara berkelanjutan. Wali santri menyampaikan bahwa anak menjadi

lebih rajin beribadah, lebih semangat mengaji, dan lebih aktif datang ke masjid. Momentum Ramadhan menjadi ruang yang lebih intensif bagi pembiasaan akhlak dan internalisasi nilai moral dibandingkan waktu biasa (Irfan et al., 2026).

Perubahan zaman menghadirkan tantangan baru dalam proses pendidikan. Pengajar TPQ menjelaskan bahwa media sosial dan lingkungan pergaulan luar terkadang membawa pengaruh negatif, seperti penggunaan bahasa kurang baik dan menurunnya fokus belajar. Pengamatan selama KKN juga menunjukkan bahwa beberapa santri meniru kata-kata kasar yang diperoleh dari media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, kronosistem di TPQ Masjid Al-Fatah menunjukkan bahwa dimensi waktu berpengaruh penting terhadap perkembangan santri dan perubahan sistem pendidikan. Pembiasaan jangka panjang mampu membentuk karakter religius anak, sedangkan perkembangan sosial menuntut lembaga pendidikan berbasis masjid untuk terus beradaptasi agar pembinaan tetap relevan dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori ekologi pendidikan, ditemukan bahwa proses pendidikan santri di TPQ Masjid Al-Fatah tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berhubungan. Interaksi antara santri dengan pengajar, keluarga, teman sebaya, pengurus masjid, serta masyarakat sekitar membentuk dinamika pendidikan yang kompleks. Untuk memperjelas hubungan antarunsur tersebut, hasil penelitian disajikan dalam bentuk model ekologi pendidikan santri pada gambar berikut.



Gambar 4. Model Ekologi Pendidikan Santri di TPQ Masjid Al-Fatah.

Gambar 4 menunjukkan model ekologi pendidikan santri di TPQ Masjid Al-Fatah berdasarkan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Model tersebut menggambarkan bahwa santri sebagai pusat perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Setiap sistem memiliki peran berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk perkembangan santri.

Mikrosistem mencakup interaksi langsung santri dengan pengajar, teman sebaya, dan keluarga. Mesosistem menunjukkan hubungan antara rumah, TPQ, dan pengurus masjid, sedangkan eksosistem meliputi kebijakan takmir, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Makrosistem berkaitan dengan nilai Islam, budaya lokal, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan, sedangkan kronosistem menunjukkan perubahan perilaku santri, perkembangan metode pembelajaran, serta pengaruh sosial dari waktu ke waktu.

Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di masjid tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran internal, tetapi juga dipengaruhi dukungan keluarga, masyarakat, kebijakan pengelola, budaya sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai hasil penelitian pada setiap sistem lingkungan, temuan utama selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Sistem Ekologi Pendidikan

Sistem Ekologi	Komponen Utama	Temuan Kunci	Tantangan Utama	
Mikrosistem	Pengajar, teman sebaya, keluarga	Hubungan emosional kuat; pengajar menjadi figur pendamping	Perencanaan pembelajaran sistematis	belum
Mesosistem	Hubungan rumah, TPQ,	Komunikasi orang tua dan	Hubungan	belum

	dan pengurus masjid	pengajar mulai terjalin	terstruktur dan berkelanjutan
Eksosistem	Kebijakan takmir, kondisi keluarga, lingkungan sosial	Dukungan sosial dari pengurus dan lingkungan masjid	Pengaruh lingkungan luar dan media sosial
Makrosistem	Nilai, budaya, pandangan masyarakat	Pendidikan berlandaskan nilai Islam	Kesenjangan antara nilai ideal dan budaya lokal
Kronosistem	Perubahan waktu, kebiasaan santri, perkembangan sosial	Perubahan perilaku religius dan metode belajar	Respons terhadap perubahan sosial masih terbatas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di TPQ Masjid Al-Fatah tidak dapat dipahami hanya dari proses pembelajaran di kelas, tetapi sebagai satu sistem yang dipengaruhi oleh keluarga, pengajar, pengurus masjid, dan lingkungan masyarakat. Keberhasilan pendidikan santri sangat bergantung pada sinergi tripusat pendidikan yang menghubungkan peran rumah, masjid, dan komunitas secara harmonis (Rusnani et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menempatkan perkembangan anak sebagai hasil interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan secara holistik (Ibda, 2022).

Mikrosistem menunjukkan bahwa interaksi langsung antara santri dengan pengajar, teman sebaya, dan keluarga berpengaruh terhadap perilaku religius serta motivasi belajar. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa TPQ berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius anak (Faudillah et al., 2025; Nasution et al., 2025; Nurjayanti et al., 2020; Sukriadi et al., 2023). Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan masjid juga memberi kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak (Lubis et al., 2024). Konsistensi metode pembelajaran dan keteladanan pengajar turut menentukan keberhasilan pendidikan santri (Oktaviana et al., 2023).

Mesosistem memperlihatkan bahwa hubungan antara keluarga, pengajar, dan takmir telah terjalin, tetapi belum berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan koordinasi multipihak agar tercipta model pendidikan integratif yang lebih sistemik (Ni'mah & Mawardi, 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara konsisten (Victoria & Eliasa, 2024). Sinergi antara rumah dan TPQ menjadi kunci agar nilai keagamaan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri (Aprilianata et al., 2025).

Eksosistem menegaskan bahwa kebijakan takmir, kondisi ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial masyarakat memberi pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan santri. Kebijakan yang mendukung lingkungan aman, seperti pencegahan *bullying* dan penanaman sikap saling menghargai, membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif (Fauziyah et al., 2025). Dukungan manajerial pengurus dalam penyediaan sarana juga mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan umat (Dewa et al., 2025). Keterlibatan mahasiswa KKN selama Ramadhan turut memperkuat kegiatan pendidikan di masjid (Hariyanto et al., 2025).

Makrosistem menggambarkan bahwa pendidikan di TPQ berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter, identitas

keagamaan, dan spiritualitas masyarakat (Syafri et al., 2025). Nilai tersebut berjalan berdampingan dengan budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Tantangan muncul ketika nilai yang diajarkan di masjid tidak selalu sejalan dengan kebiasaan di lingkungan luar. Kondisi ini menuntut TPQ untuk tetap adaptif melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Oktaviana et al., 2023).

Kronosistem menunjukkan bahwa pendidikan di TPQ bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tampak pada variasi metode pembelajaran serta meningkatnya intensitas kegiatan selama bulan Ramadhan yang menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai moral santri (Irfan et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan kajian teori ekologi yang menekankan pentingnya dimensi waktu dalam perkembangan peserta didik (Dharma, 2022; Salsabila, 2018; Zubaidillah, 2018). Perkembangan media sosial juga menuntut lembaga pendidikan berbasis masjid untuk terus mengembangkan strategi pembinaan yang berkelanjutan (Sukriadi et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan di TPQ Masjid Al-Fatah ditentukan oleh keterhubungan antar sistem lingkungan. Kekuatan utama TPQ terletak pada nilai keagamaan, kedekatan sosial, dan dukungan komunitas. Peningkatan kualitas pendidikan perlu diarahkan pada penguatan kerja sama terencana antara seluruh elemen ekosistem pendidikan agar mampu menghadapi perubahan zaman secara adaptif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di TPQ Masjid Al-Fatah merupakan sistem yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan dalam kerangka teori ekologi pendidikan. Interaksi langsung antara santri dengan pengajar, teman sebaya, dan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku religius serta motivasi belajar. Keterbatasan masih terlihat pada perencanaan pembelajaran dan keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pendidikan.

Hubungan antara keluarga, pengajar, dan takmir telah terjalin, tetapi belum terintegrasi secara sistematis sehingga sinergi pendidikan belum optimal. Faktor tidak langsung, seperti kebijakan takmir, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat, turut memengaruhi perkembangan santri. Pendidikan di TPQ berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi tetap menghadapi tantangan budaya lokal dan perkembangan zaman.

Proses pendidikan di TPQ juga menunjukkan sifat dinamis melalui perubahan metode pembelajaran dan intensitas kegiatan keagamaan. Respons terhadap perkembangan media sosial masih perlu diperkuat agar pembinaan santri lebih adaptif. Keberhasilan pendidikan di TPQ sangat ditentukan oleh kolaborasi antarlingkungan, perencanaan yang sistematis, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus Masjid Al-Fatah Pucangan, ustadz/ustadzah TPQ, wali santri, dan seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan partisipasi yang diberikan sangat membantu

kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Aprilianata, Sekarsari, P., Fauziah, H. U., & Marzuki. (2025). The Signification of Bronfenbrenner's Theory: An Analysis of the Developmental Ecology Approach to Holistic Value Education. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 110–125. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2025.009.01.8>
- Dewa, A. B., Budiriyanto, A., Novitasari, S., Sa'adah, F. L., Nu'aim, A., Sahidah, A. A., Azizah, F. N., & Azizah, F. N. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Umat: Pengalaman Kegiatan KKN di Masjid Rohmat Bakipandeyan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1031–1042. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4949>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Faudillah, A. N., Munthe, A. F., Ramadhani, A. S., Lubis, H. Z., & Nasution, R. A. (2025). Analisis Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Hijaiyah di Desa Tanah Seribu Kecamatan Binjai Selatan. *PEMA*, 5(3), 510–525. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2111>
- Fauziyah, L. S., Febriyani, F. N. L., Sari, P. K., & Ali, M. (2025). Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 224–241. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4984487>
- Hariyanto, N., Utami, Y. L., Putri, W. D., Setiawan, M. H., & Agustian, E. (2025). Implementasi Program KKN MBKM Berbasis Ilmu Keagamaan Di Masjid Baiturrahim Pagar Dewa Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Islami. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Volume*, 2(2), 46–58. <https://doi.org/10.70281/6gffzh49>
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pola Pergaulan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.48>

- Husaini. (2022). Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137.
<https://doi.org/10.62815/darulul.um.v13i1.81>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
<https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Irfan, A., Setiady, D., & Hafani, A. (2026). Edukasi Akhlak Berpuasa dalam menghadapi Bulan Ramadhan bagi Santri TPQ Al Awfiya. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–25.
<https://doi.org/10.51729/alkhidmah.412002> Al-Khidmah
- Lubis, S. I. A., Zannatunnisya, & Lubis, Y. (2024). Perkembangan Positif Diri Anak: Interaksi Anak dan Lingkungan Belajar di Luar Sekolah. *Seminar Nasional & Call For Paper Sinergi Multidisiplin Sosial Humaniora Dan Sains Teknologi*, 1(1), 41–50.
<https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/SMSHDST/article/view/51>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Lentera*, IXX(2), 171–185.
<https://doi.org/0.21093/lj.v17i2.439>
- Nasution, A. S., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2025). Peran Taman Pendidikan Alquran Dalam Pembentukan Karakter Anak. *EDUKREATIF: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 464–474.
<https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/441>
- Ni'mah, A. F., & Mawardi. (2026). Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner Dan Implementasinya Dalam Model Pendidikan Integratif: Analisis Koordinasi Multipihak (Keluarga, Sekolah, Komunitas Dan Kebijakan). *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 7(1), 283–291.
<https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v7i1.321>
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (TPA) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 183–196.
<https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273.
<https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Putra, B. M., & Kholisussa'di. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Quran Hidayaturrasyidin Dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh. *Jurnal Transformasi*, 9(2), 167–178.
<https://doi.org/10.33394/jtni.v9i2.8788>
- Qonitatillah, S., & Anam, S. (2025). Pendidikan Islam Moderat

- Berbasis Masjid: Analisis Ekologi Perkembangan Di Masjid Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2737–2744.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.986>
- Rusnani, Siraj, & Yanti, H. (2026). Kontribusi Tripusat Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 15(1), 41–49.
<https://doi.org/10.30821/hijri.v15i1.28273>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
<https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/72>
- Sukriadi, Nurlin, Samar, & Mappiwali, H. (2023). Pembinaan Keagamaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Mushalla Attawwab Di Kampung Inggiri Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 6(1), 166–172.
<https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.32173>
- Syafri, F., Alfari, S. M., Sara, H., Rudila, I., Rifka, C., & Jeki, A. (2025). Peran Mahasiswa KKN Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa Riak Siabun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2818–2826.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.875>
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4627–4638.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16931>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Teori-Teori Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 83–102.
<https://osf.io/download/6tzws>